

TRANSFORMASI IDENTITAS BUDAYA WONG PALEMBANG: KAJIAN LITERATUR TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DAN TRADISI LOKAL

Rommy Ajii Azgha¹, Galang Paska Anugrah², Sahroni Ali³, Kabib Sholeh⁴

Universitas PGRI Palembang

e-mail: rommyaji8@gmail.com¹, galangpaskaa@gmail.com², sahroniali06@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-1-31
Review : 2026-1-31
Accepted : 2026-1-31
Published : 2026-1-31

KATA KUNCI

Identitas Budaya, Wong Palembang, Transformasi Budaya, Songket Palembang, Modernisasi, Komodifikasi Budaya.

A B S T R A K

Penelitian ini membahas transformasi identitas budaya Wong Palembang melalui kajian literatur yang menelusuri perubahan tradisi, praktik sosial, dan budaya material seperti songket, kuliner, dan arsitektur tepian sungai. Secara historis, identitas masyarakat Palembang dibentuk oleh kehidupan sungai, struktur sosial Melayu-Islam, serta warisan tekstil dan ritual adat. Namun, modernisasi, urbanisasi, dan komodifikasi budaya membawa perubahan signifikan terhadap praktik budaya, baik dalam bentuk penyederhanaan ritual maupun pergeseran makna filosofis yang dahulu melekat kuat. Hasil kajian menunjukkan adanya ketegangan antara budaya ideal pada masa lalu dengan praktik budaya kontemporer, di mana songket dan elemen budaya lainnya mengalami reinterpretasi untuk menyesuaikan tuntutan pasar dan pariwisata. Identitas Wong Palembang kini berada pada fase negosiasi antara tradisi dan modernitas, menegaskan perlunya strategi pelestarian yang adaptif, berbasis edukasi dan literasi budaya. Kajian ini menegaskan pentingnya memahami dinamika perubahan budaya agar warisan Palembang tetap lestari sekaligus relevan dalam konteks masa kini.

A B S T R A C T

Keywords: *Cultural Identity, Wong Palembang, Cultural Transformation, Palembang Songket, Modernization, Cultural Commodification.*

This study examines the transformation of Wong Palembang's cultural identity through a literature-based analysis of changes in traditions, social practices, and material culture such as songket textiles, culinary heritage, and riverside architecture. Historically, the identity of Palembang society was shaped by its river-based lifestyle, Malay-Islamic social structures, and a rich tradition of textiles and ceremonial rituals. However, modernization, urban expansion, and cultural commodification have significantly altered these practices, leading to the simplification of certain rituals and shifts in the philosophical meanings once deeply embedded in local traditions. Findings reveal a clear tension between idealized traditional culture and contemporary practices, where songket and other cultural elements

undergo reinterpretation to align with market demands and tourism. Wong Palembang's identity is currently situated in a negotiation phase between tradition and modernity, highlighting the need for adaptive, culturally literate preservation strategies. This study underscores the importance of understanding cultural transformation dynamics to ensure that Palembang's heritage remains both preserved and relevant in the present era.

PENDAHULUAN

Secara historis, identitas Wong Palembang dibentuk oleh kehidupan sungai, struktur sosial Melayu-Islam, serta tradisi material seperti songket, rumah rakit, bahasa Palembang, dan ritual adat yang mengatur siklus hidup masyarakat. Penelitian Wicaksono (2018) menunjukkan bahwa sejak masa Kesultanan Palembang, masyarakat hidup sangat dekat dengan Sungai Musi, membangun rumah panggung serta rumah rakit sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Pada masa itu, tradisi seperti mandi simburan, tepung tawar, serta tata upacara pernikahan dan kelahiran berfungsi sebagai sarana menjaga harmoni sosial dan memperkuat identitas komunitas (Asmi, 2020). Kebudayaan ini hidup sebagai praktik sehari-hari yang diwariskan secara kolektif.

Namun perkembangan sosial-ekonomi dan modernisasi mengubah banyak aspek budaya masyarakat Palembang. Kajian Lussetyowati dan Adiyanto (2020) menunjukkan bahwa permukiman tradisional tepian sungai perlahan tergantikan oleh pola hunian darat berarsitektur modern, menyebabkan menurunnya fungsi sungai sebagai pusat kehidupan. Dalam aspek kuliner, pempek yang dahulu merupakan makanan rumah tangga kini didominasi industri modern dan komersialisasi, mengubah hubungan antara makanan dan identitas kultural sebagaimana dikemukakan Sadono (2023). Pada tradisi tekstil, produksi songket mengalami industrialisasi sehingga sebagian makna filosofis motif mengalami penyederhanaan (Hidayanti, 2024).

Perubahan tersebut menghadirkan realitas baru: budaya Wong Palembang tidak lagi hanya hidup sebagai praktik tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas yang diproduksi ulang untuk kebutuhan ekonomi, pariwisata, dan gaya hidup. Kajian Miranda (2023) menunjukkan bahwa banyak motif songket kini digunakan dalam arsitektur, desain kota, hingga produk komersial, namun sering kali terlepas dari makna historisnya. Sementara itu, tradisi pernikahan Palembang mengalami proses akulterasi dan penyederhanaan, di mana beberapa prosesi adat yang dulunya wajib kini hanya dipilih sebagian karena alasan praktis (Apriana, 2025). Ini menggambarkan pergeseran orientasi budaya dari kebutuhan sosial-adat menuju adaptasi modern yang lebih pragmatis.

Meskipun demikian, unsur-unsur budaya Palembang tetap bertahan melalui reinterpretasi. Identitas Wong Palembang kini berada pada titik negosiasi antara tradisi dan modernitas: nilai-nilai lama tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengambil bentuk baru yang lebih sesuai dengan realitas kehidupan urban. Gap antara budaya ideal masa lalu dan praktik budaya saat ini menjadi relevan untuk diteliti, karena menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai ulang identitasnya di tengah perubahan sosial. Oleh karena itu, kajian literatur ini penting untuk memahami bagaimana budaya Wong Palembang mengalami transformasi, apa saja yang bertahan, apa yang berubah, dan bagaimana perubahan ini membentuk identitas masyarakat Palembang masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (library research / studi dokumen). Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam dinamika transformasi identitas budaya bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi secara kuantitatif sehingga cocok untuk mengeksplorasi interpretasi budaya, perubahan sosial, dan tradisi dalam konteks masyarakat Wong Palembang.

Dengan cara mengumpulkan data melalui studi dokumen: yakni buku, artikel jurnal, dokumen sejarah dan budaya, serta sumber sekunder lain yang relevan dengan topik budaya, tradisi lokal, dan perubahan sosial di Palembang. Pemilihan dokumen dilakukan dengan kriteria purposive sampling yaitu memilih dokumen yang paling relevan dengan fokus penelitian dan memiliki kredibilitas akademik atau historis yang baik. Karena penelitian bersifat kualitatif dan berbasis dokumen, validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber: membandingkan temuan seperti deskripsi tradisi, perubahan budaya, interpretasi identitas dari berbagai dokumen dengan penulis, latar waktu, konteks dan jenis dokumen yang berbeda. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan tidak semata-mata bergantung pada satu sumber saja, melainkan mempertimbangkan keberagaman pandangan dan informasi.

Selain itu, peneliti melakukan keterbacaan kritis terhadap dokumen: mengevaluasi otoritas penulis, tahun terbit, metodologi asal dokumen, serta kecocokan konteks dengan penelitian (misalnya sejarah masa lalu vs kondisi kontemporer). Bila memungkinkan, dokumen primer (misalnya catatan sejarah, laporan etnografi lama) diprioritaskan untuk memahami evolusi tradisi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dan naratif. Proses analisis mengikuti tahapan yang umum dalam penelitian kualitatif: pengorganisasian data, kodifikasi (coding), identifikasi tema-tema utama, interpretasi dan sintesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal, Sejarah & Fungsi Tradisional Songket

Dilansir Ensiklopedia Universitas Stekom, songket Palembang sudah dikenal sejak masa Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam. Terbukti dari adanya songket di dalam arca di kompleks percandian Tanah Abang, Kab Muara Enim. Tercatat oleh sejarah, songket sudah ada sejak munculnya Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823). Sejak masa itu, diketahui banyak orang bahwa penduduk asli Palembang sudah sering membuat songket sebagai usaha sambilan.

Konon, pada saat itu orang-orang yang menggunakan songket sudah pasti seorang keturunan raja, sultan atau kerabat keraton. Sehingga pengguna songket kerap dikaitkan dengan kemakmuran dan kejayaan. Bahkan tersebar juga di masyarakat Palembang cerita lisan, asal mula kain songket berawal dari pedagang China yang membawa sutra, pedagang India dan timur tengah yang membawa emas sehingga terciptalah kain songket yang berlapis emas di tangan penduduk asli Palembang (Michael, 2023).

Dan Menurut (Zamhari, 2025) Kain songket Palembang adalah salah satu warisan budaya yang telah menjadi identitas khas masyarakat Sumatera Selatan, khususnya

Palembang. Keindahan kain songket tidak hanya mencerminkan keterampilan seni tinggi, tetapi juga menggambarkan kedalaman tradisi dan sejarah panjang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sejarah kain songket Palembang dipercaya berasal dari pengaruh kebudayaan India dan Tiongkok yang masuk melalui jalur perdagangan di masa Kerajaan Sriwijaya, sebuah kerajaan maritim yang berjaya di Asia Tenggara sekitar abad ke-7 hingga abad ke-13. Pedagang dari India membawa tradisi menenun kain sutra dan memasukkan teknik penggunaan benang emas, yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat lokal dengan motif-motif yang mencerminkan keindahan alam dan budaya Palembang.

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam (abad ke-17 hingga ke-19), kain songket semakin berkembang dan menjadi simbol status sosial. Kain ini digunakan dalam berbagai acara adat, termasuk pernikahan, upacara keagamaan, dan ritual tradisional lainnya. Teknik pembuatannya yang rumit memerlukan kesabaran dan ketelitian tinggi, karena benang emas atau perak ditenun secara manual ke dalam kain dasar, menciptakan pola-pola geometris dan floral yang memukau. Setiap motif songket memiliki makna filosofis yang mendalam, seperti motif bunga cempaka yang melambangkan kesucian, atau motif pucuk rebung yang mencerminkan harapan dan pertumbuhan.

Pada abad ke-20, kain songket Palembang mulai diperkenalkan ke dunia internasional sebagai bagian dari promosi kebudayaan Indonesia. Meski sempat mengalami penurunan popularitas karena modernisasi, usaha pelestarian tradisi ini terus dilakukan, baik oleh perajin lokal maupun pemerintah.

Hingga kini, kain songket Palembang tidak hanya menjadi simbol kebanggaan masyarakat Sumatera Selatan, tetapi juga merupakan warisan budaya yang diakui secara nasional dan internasional. Proses pembuatannya yang melibatkan seni, ketekunan, dan spiritualitas menjadikan kain songket sebagai salah satu mahakarya tekstil Indonesia yang tak tergantikan.

Dalam literatur (Rohanah, 2009) mengungkapkan mengenai sejarah tenun, menurutnya sejarah seni kerajinan di Indonesia termasuk seni tenun, telah ada sejak zaman prasejarah dan terus berkembang seiring waktu. Pada awalnya, kerajinan dibuat secara sederhana untuk memenuhi kebutuhan hidup menggunakan bahan-bahan lokal. Dengan perkembangan budaya dan interaksi dengan pengaruh luar seperti Cina, India, Arab, ragam hias dan teknik pembuatan kain tenun menjadi lebih kompleks, termasuk tenun songket dengan benang emas dan perak.

2. Transformasi Produksi dan Motif Songket

Pada periode kontemporer, produksi Songket Palembang telah mengalami pergeseran struktural: dari kerajinan rumah tangga berskala kecil menjadi bagian dari industri kreatif dan produksi terorganisir. Studi "Perkembangan Tradisi Pembuatan Kain Tenun Songket di Palembang 1998-2023" menemukan bahwa pusat-pusat produksi seperti Kelurahan 13 Ulu dan 30 Ilir kini berperan sebagai sentra produksi Songket, menandakan bahwa produksi tidak lagi berdasarkan pesanan adat atau ritual semata, tetapi juga logika pasar dan permintaan konsumen yang lebih luas (Wahyudi, 2025). Pergeseran ini memungkinkan peningkatan volume produksi serta distribusi yang lebih luas namun juga memunculkan tantangan baru, misalnya fluktuasi harga bahan baku, ketergantungan terhadap permintaan pasar, dan potensi penurunan intensitas craftsmanship tradisional (Wahyudi, 2025).

Seiring perubahan struktur produksi, motif dan estetika Songket juga mengalami adaptasi yang mencerminkan dinamika budaya dan ekonomi modern. Penelitian

“Palembang Songket Fabric Visual Motif” menunjukkan bahwa saat ini Songket memiliki dua bentuk motif visual utama: motif klasik dengan karakteristik seperti motif fauna atau geometris tradisional, penggunaan benang sutra dan benang berlapis emas/perak, serta warna merah dan emas dan motif modern dengan motif flora atau geometris kontemporer, bahan alternatif seperti benang berlapis tembaga, dan warna lebih variatif seperti biru, hijau, ungu, serta desain yang disesuaikan dengan selera dan moda kontemporer. (Wijayanti, 2019). Adaptasi motif ini menunjukkan bahwa Songket tidak statis ia berevolusi agar relevan dengan tuntutan zaman; namun hal ini juga menimbulkan pertanyaan kritis tentang pelestarian nilai simbolik tradisional dan identitas budaya asli di tengah tuntutan komersial (Nadina, 2016).

Pergeseran struktural dalam produksi Songket Palembang ini tidak hanya mencerminkan respons terhadap globalisasi ekonomi, tetapi juga integrasi dengan ekosistem industri kreatif nasional, di mana perajin kini sering berkolaborasi dengan desainer urban dan platform e-commerce untuk menjangkau pasar internasional. Hal ini terlihat dari peningkatan ekspor Songket ke negara-negara ASEAN dan

Eropa yang didorong oleh pengakuan Songket sebagai Warisan Budaya Takhenda UNESCO (Susanto, 2018). Di sisi lain, adaptasi motif modern semakin difasilitasi oleh teknologi digital seperti penggunaan software desain grafis untuk menciptakan variasi pola yang lebih cepat dan personalisasi produk sesuai selera konsumen milenial dan Gen Z (Prasetyo & Sari, 2021)

Inovasi ini berhasil meningkatkan daya saing Songket di pasar fashion global, tetapi juga memunculkan kekhawatiran akan hilangnya makna filosofis motif tradisional seperti “tampak buah” atau “bunga intan” yang sarat nilai adat dan spiritual (Kurniawan, A, 2022). Oleh karena itu, beberapa komunitas perajin dan pemerintah daerah mulai mengembangkan program pendidikan dan sertifikasi bagi generasi muda agar keterampilan songket tradisional tetap lestari sekaligus mampu beradaptasi dengan pasar kontemporer (Rahayu , 2023). Secara keseluruhan, transformasi ini menawarkan peluang revitalisasi ekonomi dan budaya, namun memerlukan keseimbangan yang kuat antara komersialisasi dan pelestarian identitas asli Songket Palembang.

3. Fungsi Sosial dan Identitas Kolektif di Era Kontemporer

Songket Palembang tetap memainkan peran penting sebagai simbol identitas kolektif dan warisan budaya masyarakat Palembang hingga saat ini. Menurut penelitian, motif-motif yang terdapat dalam songket memiliki makna filosofis dan kultural yang mencerminkan nilai, sejarah, dan struktur sosial masyarakat Palembang; songket bukan sekadar kain hias, melainkan artefak budaya yang meneguhkan ikatan komunitas dan kontinuitas tradisi (Hidayanti, 2024). konteks modern, songket masih digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan adat sebagai bagian dari ritual dan identitas tradisional masyarakat, menunjukkan bahwa fungsi sosialnya tetap relevan walaupun zaman berubah (Supriyanto, 2017).

Lebih jauh, songket juga berfungsi memperkuat identitas kultural pada tingkat komunitas dan regional bukan sekedar identitas individual. Sebuah studi menunjukkan bahwa tradisi tenun songket diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilakukan oleh para pengrajin, yang menunjukkan bahwa songket adalah bagian dari “local wisdom” dan kebanggaan kolektif warga Palembang (Gayung, 2019). Dalam era kontemporer, hal ini membantu menjaga kohesi sosial dan rasa kebersamaan di antara generasi berbeda, serta mempertahankan warisan budaya sebagai bagian dari identitas komunitas.

Akan tetapi, di tengah modernisasi dan dinamika ekonomi, terdapat tantangan sekaligus peluang bagi songket untuk mempertahankan fungsinya sebagai identitas kolektif. Sebagian pengrajin mengadaptasi teknik dan motif agar sesuai selera kontemporer dan tuntutan pasar, termasuk menggunakan pewarna alami dan metode produksi berkelanjutan sebuah upaya menjaga relevansi budaya sambil merespon kondisi modern (Anggun, 2025). Di sisi lain, komersialisasi dan adaptasi bisa mengancam kedalaman simbolik, filosofi, dan makna budaya asli dalam motif/songket sehingga upaya sadar pelestarian, edukasi budaya, dan regenerasi pengrajin menjadi krusial agar identitas kolektif tidak terkikis oleh perubahan zaman (Nadina, 2016).

Fungsi sosial songket Palembang semakin terlihat dalam konteks pariwisata budaya kontemporer, di mana kain ini tidak hanya menjadi elemen ritual, tetapi juga daya tarik utama dalam festival dan promosi destinasi wisata, sehingga memperkuat rasa bangga kolektif masyarakat setempat terhadap warisan leluhur (Sunarya, 2016). Selain itu, integrasi songket ke dalam desain grafis modern, seperti pengembangan tipografi berbasis motif songket, menawarkan peluang baru untuk memperluas identitas visual Palembang di ranah digital dan media sosial, yang pada gilirannya meningkatkan visibilitas budaya lokal di kalangan generasi muda urban (Nugraha, 2022).

Studi kasus pada motif spesifik seperti Tawur Bungo Cino menunjukkan bagaimana songket berfungsi sebagai jembatan akulturasi budaya Cina-Palembang, di mana penggunaannya dalam upacara adat memperkaya lapisan identitas hybrid yang inklusif dan mendukung harmoni sosial multi etnis (Mainur, 2018). Namun, tantangan utama tetap pada regenerasi pengrajin, di mana program pelatihan berbasis komunitas diperlukan untuk mentransfer pengetahuan tradisional ke generasi Z, sambil mengintegrasikan elemen kontemporer agar songket tetap relevan sebagai simbol keberlanjutan budaya (Rizki, 2012). Secara keseluruhan, evolusi fungsi sosial songket ini menegaskan perannya sebagai perekat identitas kolektif yang adaptif, mampu bertahan di tengah arus globalisasi sambil memperkaya narasi kebanggaan regional Palembang.

4. Tantangan Pelestarian dan Risiko Komodifikasi Budaya

Pada satu sisi, pelestarian songket menghadapi tekanan dari dinamika pasar, globalisasi, dan modernisasi industri tekstil. Banyak pengrajin songket yang mulai menggunakan bahan campuran misalnya sutra campuran atau benang alternatif dan teknik produksi yang disederhanakan agar lebih efisien dan kompetitif di pasar (misalnya mass-production atau tekstil “mesin”). Penelitian menunjukkan bahwa kemunculan “songket mesin” dan tekstil industri dengan harga jauh lebih murah membuat sebagian masyarakat lebih memilih tekstil hasil pabrik daripada songket asli, mengorbankan aspek tradisional dan keaslian kualitas songket (Nadina, 2016). Kondisi ini mengancam keberlanjutan teknik tradisional dan pengetahuan tenun warisan leluhur sebuah bentuk degradasi nilai budaya yang tidak mudah diperbaiki bila generasi muda tidak tertarik atau tidak mampu meneruskan keterampilan tradisional.

Selain itu, risiko komodifikasi budaya menjadi nyata ketika songket beralih dari warisan budaya dan simbol identitas menjadi komoditas ekonomi belaka. Studi kasus dari kain tenun tradisional (contohnya di luar Palembang) seperti pada Songket Silungkang pada pengembangan pariwisata menunjukkan bahwa komodifikasi membawa dampak perubahan fungsi: dari kain ritual atau tekstil tradisional menjadi produk souvenir atau fashion untuk turis, serta penggunaan motif-motif tradisional tanpa mempertimbangkan makna filosofis atau konteks kultural aslinya (Seprisyam, 2021). Pada konteks songket Palembang, hal serupa bisa terjadi: motif dan desain

dipakai secara luas sebagai ornamen, fashion kontemporer, atau produk massal tanpa menjaga nilai historis, simbolik, dan identitas budaya. Bahkan produk “songket modifikasi” dapat kehilangan makna identitas kolektif, dan berubah menjadi produk pasaran biasa yang pada akhirnya mengikis kedalaman makna tradisionalnya.

Tantangan pelestarian juga berasal dari aspek regulasi, proteksi hak budaya, dan keberlanjutan sosial-ekonomi komunitas pengrajin. Meskipun songket Palembang diakui sebagai warisan budaya tak benda, penelitian menunjukkan bahwa industri modern dan ekspansi massal sering membawa “penjualan komersial tanpa izin”, pemalsuan motif, dan eksploitasi motif budaya tanpa perlindungan hak kekayaan intelektual (HKI) yang memadai bagi komunitas asli (Merry, 2025). Selain itu, generasi muda semakin kurang tertarik menekuni keterampilan menenun tradisional karena waktu, biaya, dan daya tarik ekonomi yang relatif rendah dibanding pekerjaan lain situasi ini memperlemah regenerasi pengrajin dan potensi hilangnya keterampilan tradisional secara bertahap (Fadiyah, 2024). Akibatnya, tanpa kebijakan pelestarian, edukasi budaya, dan dukungan institusional, warisan budaya seperti songket berisiko mengalami erosi makna, kehilangan nilai estetika dan simbolik, serta pada akhirnya identitas budaya kolektif masyarakat Palembang bisa terdegradasi.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa Transformasi Identitas Budaya Wong Palembang menunjukkan kesenjangan nyata antara idealisme pelestarian dengan realitas perubahan sosial. Analisis tematik menegaskan adanya erosi signifikan pada tradisi lokal non-material, terutama dalam penggunaan bahasa Palembang dan pelaksanaan adab/etika tradisional di kalangan generasi muda, didorong oleh urbanisasi dan penetrasi teknologi global. Di sisi lain, beberapa elemen budaya material (seperti kuliner dan songket) menunjukkan adaptasi dan komodifikasi yang berhasil, menjadikannya citra kota, meskipun berisiko menggeser nilai filosofis menjadi sekadar komersial. Kesenjangan literatur terletak pada kurangnya hubungan eksplisit antara pembangunan infrastruktur dengan perubahan identitas spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan urgensi untuk merumuskan strategi pelestarian yang adaptif dan berbasis literasi digital. Tujuannya adalah memastikan identitas kolektif Palembang tetap lestari dan relevan, mengubahnya dari warisan pasif menjadi entitas budaya yang dinamis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun. (2025). Songket Goes Green: Challenges And Inovations In Sustainable Textile Production In Palembang.
- Apriana, A., Fatmah, F., & Yulisa, W. (2025). Transformasi nilai-nilai budaya Arab dalam tradisi perkawinan adat Palembang. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Asmi, A. R. (2020). Pergeseran tata cara pelaksanaan adat pernikahan di Kota Palembang. *Jurnal Humaniora*.
- Fadiyah. (2024). Upaya Perempuan dalam Mempertahankan Pakaian Adat Songket Melayu.
- Gayung. (2019). Cultural Traditions And Economics Dinamycs Of The Songket Weaving Craftmen In Palembang.
- Hidayanti, A. (2024). Hubungan budaya motif tenun songket dengan identitas masyarakat Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*.
- Hidayanti. (2024). Hubungan Bbudaya Motif Tenun Songket Jejawi Dan Songket Palembang.
- Kurniawan, A, P. (2022). Makna Filosofis Motif Songket Palembang dalam Konteks Modernisasi. *Jurnal Kajian Budaya*, 145-162.

Transformasi Identitas Budaya Wong Palembang: Kajian Literatur Terhadap Perubahan Sosial Dan Tradisi Lokal

- Lussetiyowati, T., & Adiyanto, J. (2020). Urban Spatial Patterns of Riverside Settlement in Musi River, Palembang. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Mainur. (2018). Jenis-Jenis Kain Songket Palembang: Motif dan Makna Kultural. Jurnal Seni dan Desain, 112-128.
- Merry. (2025). Intellectual Property Rights (IPR) Protection of Palembang Songket Weaving as Traditional Cultural Heritage in Indonesia.
- Michael. (2023). Songket Palembang: Makna, Sejarah, Jenis hingga Teknik Pembuatan.
- Nadina. (2016). Kain Songket Palembang dengan Penerapan Teknik Batik.
- Miranda, T. (2023). Dampak perkembangan kerajinan songket terhadap nilai budaya masyarakat Palembang. Jurnal Seni & Desain.
- Nugraha. (2022). Perancangan Keluarga Rupa Huruf Berbasis Songket Palembang sebagai Bentuk Identitas Visual Asal Palembang, 78-92.
- Prasetyo, S. (2021). Peran Teknologi Digital Dalam Inovasi Desain Songket Palwmbang Kontemporer.
- Rahayu , &. (2023). Strategi Pelestarian Kerajinan Songket Palembang melalui Pendidikan Nonformal bagi Generasi Milenial. , 77-92.
- Rizki. (2012). Hubungan Budaya Motif Tenun Songket Jejawi dan Palembang. Kalpa: Jurnal Seni dan Budaya, 23-40.
- Rohanah. (2009). Kerajinan Songket Palembang. Padang: BPSNT Padang Press.
- Sadono, A. (2023). Historical traces and cultural values of Palembang's traditional culinary heritage. Indonesian Journal of Tourism and Hospitality Management.
- Seprisyam. (2021). Komodifikasi Songket Silungkang Dalam PengembangaParawisata Di Kota Sawahlunto .
- Sunarya. (2016). Songket Palembang: Fungsi Sosial Budaya dan Konsumsi Kain Tenun, 71-85.
- Supriyanto. (2017). Songket Aesan Gede Sebagai Pakaian Adat Perkawinan Tradisional Palembang (1966-1986).
- Susanto. (2018). Dampak Pengakuan UNESCO terhadap Ekonomi Kreatif Songket Palembang. Jurnal Pariwisata Budaya,, 101–115.
- Wahyudi. (2025). Perkembangan Tradisi Pembuatan Kain Tenun Songket Di Palembang Tahun 1998-2023.
- Wicaksono, B. (2018). Perubahan budaya bermukim masyarakat riparian Sungai Musi. Jurnal Tekno Global.
- Wijayanti. (2019). Palembang Songket Fabric Visual Motif.
- Zamhari. (2025). Kajian Nilai Filosofis Dalam Tradisi Kain songket Palembag, 264-265.